

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus disease 2019 (Covid-19) merupakan penyakit menular jenis baru yang disebabkan oleh virus dan belum pernah ada yang meneliti secara akurat. Covid-19 adalah penyakit yang muncul pada akhir 2019 pertama kali di Wuhan, Cina yang saat ini menyebabkan pandemi hampir di seluruh dunia, gejala utama penyakit Covid-19 yaitu batuk, demam, dan sesak napas (Kementrian Kesehatan RI., 2021).

Setiap hari jumlah korban positif Covid-19 semakin bertambah, menyerang semua orang tanpa memandang jenis kelamin dan usia (Muyasaroh, 2020). Berdasarkan laporan WHO, pada tanggal 26 April 2021 sudah sebanyak 223 negara terjangkit kasus Covid-19, dengan jumlah kasus secara mendunia yaitu 148,3 juta kasus terkonfirmasi positif Covid-19, jumlah kesembuhan 125,8 juta dan kasus meninggal sebanyak 3,1 juta. Di Indonesia perkembangan kasus tercatat 1,6 juta kasus yang terkonfirmasi positif, 1,5 juta jumlah kesembuhan dan meninggal sebanyak 44.771 ribu (Kementrian Kesehatan RI., 2021).

Kasus konfirmasi Covid-19 tertinggi di Jawa Tengah pada tanggal 20 Oktober 2020 mencapai 4.237.201 orang, dari jumlah itu sebanyak 4.077.748 orang dinyatakan telah sembuh dari Covid-19, sebanyak 16.376 orang masih menjalani perawatan di rumah sakit atau isolasi mandiri, sementara 143.049 lainnya meninggal dunia (Sahara, 2020). Pada tanggal 24 Maret 2022 jumlah kasus konfirmasi virus corona di Kabupaten Klaten telah mencapai 28.571 orang, serta 1.099 orang meninggal, 577 orang positif aktif (masih sakit), dan 26.895 orang dinyatakan sembuh (Kementrian Kesehatan RI., 2022)

Perilaku penanganan Covid-19 yang dianjurkan pemerintah dikenal melalui 5 M antara lain memakai masker, mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir, menjaga jarak minimal 1 meter, menjauhi kerumunan, membatasi mobilitas dan interaksi (Kemenkes RI., 2020). Pemerintah memberikan strategi baru yaitu pemberian vaksin gratis sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan covid-19 dan berlaku untuk semua masyarakat. (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Penanganan Covid-19 masih dilaksanakan melalui beberapa cara, dengan cepatnya penyebaran virus Covid-19 maka tidak hanya melaksanakan protokol kesehatan saja.

Untuk mengurangi dampak dari penyebaran Covid-19, prosedur yang efektif dan cepat harus dilakukan dalam waktu singkat. Mengembangkan vaksinasi merupakan sebuah strategi yang boleh jadi akan mengurangi penyebaran virus ini, karena vaksin tidak hanya melindungi mereka yang divaksinasi, tetapi juga masyarakat luas dengan mengurangi penularan penyakit pada populasi atau sekelompok manusia (Enggar Furi H,2020).

Vaksin merupakan produk biologis yang mengandung antigen yang jika diberikan pada seseorang menghasilkan kekebalan khusus aktif yang berhubungan penyakit tertentu, produk/zat yang disuntikkan (suntikan/oral) ke dalam tubuh untuk merangsang sistem kekebalan tubuh, dan tujuan dari vaksinasi Covid-19 yaitu untuk menekan penyebaran Covid-19, menurunkan jumlah positif Covid-19 dan kematian akibat Covid-19, mencapai herd immunity, dan melindungi masyarakat dari Covid-19 supaya tetap layak secara sosial dan ekonomi. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

WHO mendefinisikan KUPI sebagai kejadian medis yang tidak diinginkan setelah imunisasi dan tidak selalu memiliki hubungan sebab akibat dengan penggunaan vaksin. Efek samping bisa berupa tanda yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan, temuan laboratorium, gejala atau penyakit yang abnormal (WHO, 2013).

Program vaksinasi yang dilakukan pemerintah, telah memilih vaksin yang aman dan meminimalkan resiko KUPI pada masyarakat sehingga diharapkan angka cakupan vaksin tinggi. Apabila cakupan vaksinasi tinggi dan merata di suatu daerah maka akan terbentuk kekebalan kelompok (herd immunity). Kekebalan kelompok inilah yang menyebabkan proteksi silang, dimana individu tetap sehat meskipun tidak diimunisasi karena individu lainnya di lingkungan tempat tinggalnya sudah mendapatkan vaksinasi, sehingga individu yang tidak diimunisasi ini mendapatkan manfaat perlindungan melalui kekebalan kelompok yang ditimbulkan dari cakupan vaksinasi yang tinggi tadi. Individu yang tidak divaksin tersebut dilindungi oleh orang-orang disekitarnya yang telah kebal terhadap penyakit tertentu sehingga risiko tertular penyakit dari orang sekiranya menjadi kecil (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021c).

World Health Organization (2021) menetapkan setiap negara untuk memvaksinasi paling sedikit 40% dari populasi pada akhir tahun 2021, dan 70% pada pertengahan 2022. Melalui jangkauan vaksinasi dosis pertama sebesar 62,5% dan dosis kedua yang mencapai 40,4% per 14 November 2021, maka Indonesia telah melewati target yang telah ditetapkan oleh WHO. Data dari Kemenkes per tanggal 15 November 2021 menunjukkan bahwa jangkauan vaksinasi di Indonesia telah mencapai 215,17 juta dosis vaksin Covid-19. Sekitar 130,62 juta orang (62,72%) dari 208,2 juta sasaran telah menerima dosis pertama dan lebih dari 84,55 juta (40,60%) sudah memperoleh dosis kedua. Untuk vaksinasi dosis ketiga (booster) untuk tenaga kesehatan telah diberikan kepada sekitar 1,19 juta orang (81,11%) dari target (World Health Organization, 2021). Pada tahun 2021, jumlah masyarakat di Kabupaten Klaten yang telah mendapat vaksinasi Covid-19 untuk dosis pertama sebanyak 831.557 orang, dosis kedua sebanyak 752.666 orang dan dosis ketiga sebanyak 8.497 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, 2021).

Dampak pemberian vaksin menjadi perdebatan, karena masyarakat meyakini bahwa virus dapat hilang dengan sistem imunnya sendiri, tidak mempercayai mengenai keefektifan vaksin Covid-19, dan belum mempercayai terhadap manfaat dari vaksin itu sendiri selain itu masyarakat tidak percaya kepada pemerintah sebab adanya informasi negatif yang beredar di media sosial mengenai vaksin seperti sesudah divaksin akan merasakan badan sakit hingga kematian. Setelah mengetahui dampak dari vaksin tersebut menyebabkan kecemasan pada masyarakat dan masyarakat tidak mau ikut serta dalam melaksanakan penanggulangan covid-19 salah satunya yaitu vaksinasi Covid-19 (Kholdiyah et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Alleaume et al., 2021) yang berjudul *Intention to get vaccinated against COVID-19 among the general population in France: Associated factors and gender disparities* menggunakan survei Coconel nasional yang dilakukan selama lockdown akan mengenali faktor-faktor yang terkait dengan penolakan vaksin, di seluruh populasi, dan baik pria maupun wanita menemukan bahwa penolakan terhadap vaksin disebabkan oleh keyakinan bahwa vaksin tidak aman.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ichsan, Dewi Susetiyany Hafid, Fahmi Ramadhan, Kadar Taqwin, Taqwin (2021) yang berjudul *Determinan Kesiediaan Masyarakat Menerima Vaksinasi Covid-19 di Sulawesi Tengah* menyimpulkan, Mereka yang meyakini keamanan dan keefektifan vaksin Covid-19 hanya sebagian yang meyakini, sebanyak 79,3% meyakini aman dan 11,7% meyakini tidak efektif. Ketakutan akan efek buruk sebanyak 4,9%, sementara nilai-nilai agama sebanyak masing-masing oleh 13,5%

dan bertentangan dengan nilai agama 1,1%. Usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, agama, dan suku merupakan faktor yang mempengaruhi kesediaan masyarakat untuk menerima vaksinasi Covid-19 di Sulawesi Tengah. Faktor usia menjadi penentu kesediaan masyarakat menerima imunisasi Covid-19 (Ichsan et al., 2021).

Solusi vaksinasi ini menimbulkan keresahan dan dampak bagi masyarakat, pertama karena keraguan terhadap pengembangan vaksin, dan waktu pengembangan vaksin yang relatif singkat, sekitar satu tahun, dibandingkan dengan vaksin lain, yang bisa memakan waktu bertahun-tahun, dan kedua karena kekhawatiran masyarakat akan vaksin tersebut terhadap penerima vaksin (Pranita, 2020). Selain itu, ada hasil penelitian berjudul Paparan media terhadap informasi COVID-19, persepsi risiko, sosial dan geografis kedekatan, dan kecemasan penilaian diri di Cina yang menyebutkan bahwa adanya paparan informasi terkait Covid 19 jika masyarakat menerima informasi yang berbeda akan mempengaruhi kecemasan. Informasi yang diperoleh oleh masyarakat akan mempengaruhi tingkat kecemasan terkait Covid 19 (Liu et al., 2020). Salah satu faktor dampak yang menyebabkan masyarakat cemas yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap vaksin covid-19.

Dari hasil penelitian (Kasmora et al., 2021) yang berjudul Persepsi : Pengetahuan Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Santok Kecamatan Periaman Timur Kota Pariaman didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara persepsi positif dengan pengetahuan baik di Wilayah Kerja Puskesmas Air Santok Informasi yang beredar di masyarakat tentu mempengaruhi persepsi masyarakat tentang vaksin covid-19, jika masyarakat mendengarkan dan mendapatkan informasi positif maka masyarakat akan berpikiran positif dan sebaliknya jika mendapatkan informasi negatif masyarakat akan berpikir negatif.

Minimnya pengetahuan masyarakat tentang vaksin Covid-19 merupakan cara promotif dan preventif yang harus dilakukan tenaga medis melalui perkembangan internet dan akses informasi terbaru mendukung jumlah informasi yang tersedia. Penyebaran informasi yang tidak benar akan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19 dan berdampak pada perilaku masyarakat terhadap vaksin. Hasil penelitian Jessica Moudy, Rizma Adlia Syakurah (2020) yang berjudul Pengetahuan terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia menunjukkan bahwa responden 76,9% pengetahuan yang baik, 50,8% memiliki sikap yang negatif, dan 72,5% memiliki tindakan yang baik (Moudy & Syakurah, 2020).

Berkaitan dengan tingginya pravelansi kasus tingginya masyarakat yang menyatakan vaksin covid-19 tidak aman, tidak efektif, takut efek samping, hanya mengikuti anjuran pemerintah harus divaksin tanpa adanya promosi kesehatan, kurang pengetahuan dan kecemasan, maka dari itu peneliti bermaksud ingin meneliti hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan masyarakat terhadap vaksin covid-19 (Kholdiyah et al., 2021).

Dari hasil studi pendahuluan di Desa Semangkak di dapatkan hasil melalui wawancara masyarakat sebagian yang berjumlah 10 orang belum mengetahui arti vaksin covid-19 itu apa, sebagian masyarakat 90% sudah mengikuti vaksin dosis 1 dan dosis 2, mengikuti vaksin karena anjuran pemerintah saja, mengalami kecemasan setelah vaksin dan kurangnya promosi kesehatan baik dari pemerintah desa maupun tenaga medis berhubungan vaksin covid-19. Munculnya banyak masalah masyarakat tambah enggan tidak mau mengikuti vaksin dosis ke 3 atau booster karena efek yang membuat sakit.

B. Rumusan Masalah

Pada tanggal 24 Maret 2022 jumlah kasus konfirmasi virus corona di Kabupaten Klaten telah mencapai 28.571 orang, serta 1.099 orang meninggal, 577 orang positif aktif (masih sakit), dan 26.895 orang dinyatakan sembuh (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Banyaknya kasus covid-19 pemerintah mengeluarkan strategi baru selain menerapkan protokol kesehatan yaitu dengan mengikuti vaksinasi covid-19.

Penanggulangan dan mengurangi kasus covid-19 yaitu dengan vaksinasi covid-19 dan berlaku untuk semua masyarakat, data vaksinasi di Kabupaten Klaten tahun 2021, jumlah masyarakat di Kabupaten Klaten yang telah mendapat vaksinasi Covid-19 untuk dosis pertama sebanyak 831.557 orang, dosis kedua sebanyak 752.666 orang dan dosis ketiga sebanyak 8.497 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, 2021).

Akan tetapi kurangnya pengetahuan masyarakat banyak kurang 80% mempercayai pada keefektifan, keamanan vaksin covid-19 dan menimbulkan kecemasan ketika akan divaksin maupun efek setelah divaksin. Sehingga masyarakat harus dibekali pengetahuan tentang manfaat vaksin covid-19 untuk mengurangi kecemasan vaksin covid-19.

Berdasarkan uraian diatas maka pertanyaan penelitiannya “Adakah hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan masyarakat terhadap vaksin Covid-19 didesa Semangkak?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan masyarakat terhadap vaksin covid-19 di RW.03 di Desa Semangkak, Klaten Tengah

2. Tujuan khusus
 - a. Mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi : usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, riwayat penyakit
 - b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan Covid-19 masyarakat di Desa Semangkak, Klaten
 - c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan masyarakat di Desa Semangkak terhadap vaksin Covid-19
 - d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan masyarakat terhadap vaksin Covid-19

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai salah satu media pembelajaran menambah ilmu keperawatan jiwa khususnya tentang tingkat pengetahuan dengan kecemasan masyarakat terhadap vaksin Covid-19 di Desa Semangkak.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan masyarakat terhadap vaksin Covid-19.

- b. Bagi perawat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam memberikan informasi tentang pemberian vaksin Covid-19 kepada masyarakat dan cara mengatasi kecemasan setelah pemberian vaksin Covid-19

- c. Bagi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan suatu tolak ukur serta upaya pelayanan kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan.

- d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang vaksin covid-19.

E. Keaslian Penelitian

1. Nirwan, Rafika Sari, Ainayya Fatima (2021), dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kecemasan Terhadap vaksinasi covid-19 didesa Puncak Indah Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur”.

Metode yang digunakan adalah pendekatan desain cross-sectional, yang mencoba membangun hubungan antara variabel dependen dan independen. Total sampling adalah metode pengambilan sampel yang digunakan. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan informasi. Fisher's Exact Test digunakan untuk analisis data univariat dan bivariat. Tingkat kepercayaan α (0.05). Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan vaksinasi COVID-19 dengan $p=0.148 > \alpha$ (0.05), dan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan masyarakat dengan vaksinasi COVID-19 $p=0.001 < \alpha$ (0.05).

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah teknik pengambilan sampel yaitu non probability sampling dengan pendekatan purposive sampling dan analisa bivariate menggunakan uji kendal tau.

2. Dina Kholidiyah, Sutomo, Nuris Kushayati (2021), dengan judul “Hubungan Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 Dengan Kecemasan Saat Akan Menjalani Vaksin Covid-19”.

Pada penelitian ini memakai jenis penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan crosssectional. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan crosssectional. Penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu probability sampling dengan jenis simple random sampling. Instrument yang digunakan yaitu menggunakan lembar kuesioner. Dari hasil uji koefisien kontingensi dengan signifikasi α (0,05) didapatkan nilai p value sebesar 0,000. Karena nilai p value yang didapatkan sebesar $0,000 < \text{signifikasi } \alpha$ (0,05) maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada hubungan antara persepsi masyarakat tentang vaksin covid-19 dengan kecemasan saat akan menjalani vaksinasi Covid-19 di Desa Bangkok Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan desain kolerasional, teknik pengambilan sampel yaitu non probability dengan pendekatan purposive sampling, variabel independennya (variabel bebas) yaitu Pengetahuan Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19.

3. Gheralyn Regina Suwandi, Evelin Malinti (2020), dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Terhadap Covid-19 Pada Remaja Di SMA Advent Balikpapan”.

Metodologi penelitian deskriptif analitik digunakan dalam jenis penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Advent Balikpapan yang berjumlah 60 orang. Teknik sampel jenuh non-probabilitas, juga dikenal sebagai total sampling digunakan di mana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sedangkan kuesioner untuk mengukur tingkat kecemasan menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*. Hasil dari penelitian ini diketahui diketahui sebanyak 9 responden (15%) berpengetahuan cukup mengalami kecemasan ringan, sebanyak 33 responden (55%) berpengetahuan baik mengalami kecemasan ringan, sebanyak 4 responden (6,6%) berpengetahuan cukup mengalami kecemasan sedang, sebanyak 9 responden (15%) berpengetahuan baik mengalami kecemasan sedang, sebanyak 1 responden (1,7%) berpengetahuan cukup mengalami kecemasan berat, dan sebanyak 4 responden (6,7%) berpengetahuan baik mengalami kecemasan berat.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan desain kolerasional, teknik pengambilan sampel yaitu non probability dengan pendekatan purposive sampling dan variabel terikatnya (variabel dependen) yaitu Tingkat Kecemasan Terhadap Vaksin Covid-19.